



Pendidikan Agama Anak Perempuan Di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Mahrini¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai
mahrini478@gmail.com

Ria Susanti²

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai
susanti@stairakha-amuntai.ac.id

Abstract: Women have an important role in determining whether a generation of the nation is good or not, therefore religious education for girls is considered important. This research will explain how girls' religious education is in Baru Village, Danau Panggang District, North Hulu Sungai Utara, South Kalimantan. The results of the research can be concluded that the religious education of girls in Baru Village, Danau Panggang District, Hulu Sungai Utara Regency, South Kalimantan is: Parents give good responsibilities to their children, such as looking after, educating and guiding children as well as looking after and raising children with love. provide religious education to their children from an early age, such as matters of faith, worship and daily morals. Parents in Baru Village provide direct religious education to their daughters, such as providing a good example and providing good Islamic beliefs to their children as well as teaching their children to carry out the 5 obligatory prayers a day and always inviting their children to pray and other forms of worship. Apart from that, there are also some parents who provide religious education to their daughters by sending their children to madrasa schools or Islamic boarding schools. The parents' perception of their daughters' religious education states that education for women is very important.

Keywords: Education, Religious, Girl, Islamic Education

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak bagi setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan menggunakan kata *at-Tarbiyah at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib* (Muslimin, 2014: 223). Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan proses bimbingan atau arahan yang disengaja oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul (Hasbullah, 2011: 3). Imam Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses mengembangkan sifat kemanusiaan seseorang dari saat lahir hingga akhir hayat melalui penyampaian berbagai pengetahuan dalam bentuk pengajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Tanggung jawab pelaksanaan proses pengajaran tersebut terletak

pada orang tua dan masyarakat, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan manusia yang sempurna (Abidin Ibnu Rusn, 2009: 56).

Pendidikan Agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Dalam Islam, pendidikan adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Quran dan hadis. Bukan hanya laki-laki saja, tetapi pendidikan juga penting bagi perempuan. Islam memberikan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua nya (Azhari, 2013: 37), Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Mufatihatus Taubah, 2015: 115-116). Adapun pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Zakiah Daradjat, 2000: 28). Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam (Abuddin Nata, 2010: 30), dan begitu pula Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa "Ilmu Pendidikan Agama Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia yang berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis serta akal (Ahmad Tafsir, 2011: 12).

Seorang perempuan yang berilmu tentu berbeda dengan yang tidak berilmu. Kodrat perempuan yang memiliki peran utama sebagai ibu tentu sangat membutuhkan pendidikan (Dewi Suriyani Djamdjuri, 2015: 306). Agama Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan yang mana kedudukan perempuan sangat tinggi dalam Islam. Bahkan di dalam Al-Quran ada surah yang bernama surah An-Nisa. Artinya, Islam tidak melarang perempuan dalam menuntut ilmu, asalkan mereka tidak meninggalkan kedudukan mulianya yang telah diberikan Allah SWT.

Menurut ajaran Islam, persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan istri atau suami. Ajaran tentang pemilihan istri/suami dalam Islam tercantum dalam banyak hadis. Di antaranya, hadis dari Abu Ya'la yang diterimanya dari 'Ali bin Abi Thalib berikut (Al-Kahlani, tt: 242 dalam Ahmad Tafsir, 2017: 15).

لِمَاهِا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَاهِا وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ: تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعِ

Dalam hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memilih calon istri hendaklah mengutamakan kriteria yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. yang mana beliau lebih menganjurkan untuk memilih perempuan yang beragama dibandingkan dengan perempuan yang kaya, baik keturunannya dan kecantikannya.

Perempuan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa, karena merekalah yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak-anak, serta tempat pertama kali seorang anak menerima pendidikan (Ilham Firdaus dkk, 2017: 73). Tetapi, pada praktiknya, pendidikan agama untuk anak perempuan masih belum mendapat perhatian yang cukup dari sebagian masyarakat. Beberapa orang masih memiliki pandangan yang kurang mendukung terhadap pendidikan anak perempuan. Selain itu, ada orang tua yang merasa bahwa pendidikan tidak lagi menjadi prioritas karena mereka menghadapi tekanan ekonomi dan berbagai masalah lainnya.

Berdasarkan pengamatan di masyarakat Desa Baru, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, ditemukan bahwa pendidikan agama untuk anak perempuan masih kurang mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah anak perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya sekolah menengah atas. Mayoritas dari mereka hanya menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, dan hanya sejumlah kecil yang melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas.

Mengetahui kenyataannya yang demikian dan mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara tersebut dengan judul: **"PENDIDIKAN AGAMA ANAK PEREMPUAN DI DESA BARU KECAMATAN DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA, KALIMANTAN SELATAN"**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan adanya proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial yang dibentuk dengan kata-kata dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Bogdan dan Taylor juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati (John. W. Creswell, 2018: 5).

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana pendidikan agama anak perempuan di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan serta bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak perempuan di sana.

Yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah anak perempuan serta orang tua yang memiliki anak perempuan di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Anak perempuan berjumlah sebanyak 9 orang dari 8 pasangan suami istri (8 kartu keluarga). Adapun kriteria anak perempuan di sini mulai dari umur 1 tahun sampai 18 tahun/sampai remaja. Karena peneliti ingin mengetahui sampai jenjang apa pendidikan anak perempuan di sana hingga mereka beranjak dewasa dan apakah ada yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2017: 225). Prosesnya adalah setelah data dikumpulkan lalu direduksi yaitu proses memilih data penting yang terkait tema penelitian yaitu bagaimana pendidikan agama anak perempuan di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan serta bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak perempuan di sana. Setelah peneliti melakukan reduksi data selanjutnya peneliti menyajikan data (display data) dengan cara memaparkan dengan kata-kata atau naratif. Tahapan akhir yaitu peneliti menginterpretasi data yang ada untuk di tarik dalam sebuah kesimpulan (verifikasi data).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008: 7). Secara umum, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang saling membutuhkan dan berpengaruh satu sama lain. Peran utama orang tua adalah menjaga, mendidik, dan membimbing anak-anak selama mereka belum dewasa dan belum mandiri. Hubungan antara anak-anak dan anggota keluarga lainnya saling memengaruhi, dan interaksi ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuk pembelajaran anak, baik dari orang tua, saudara-saudaranya, maupun orang-orang di sekitar keluarganya.

Anak adalah anugerah dari Allah Swt yang dipercayakan kepada orang tua untuk mendidiknya, dengan harapan agar mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Anak juga merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging orang tua, maka mengasuh, membimbing dan mendidiknya secara kodrati/alami terpundak di atas bahu kedua orang tuanya (Kamrani Buseri, 2010: 58). Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, memiliki keterkaitan yang erat dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak, baik dalam hal pengaruh positif maupun negatif.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan agama anak. Semua kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan, termasuk segala jenisnya, erat kaitannya dengan tiga aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim, sebagaimana diuraikan dalam buku "Pendidikan Islam" karya Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. Tiga aspek tersebut melibatkan: 1) Upaya untuk membebaskan manusia dari siksaan api neraka. 2) Membimbing umat manusia agar menjadi hamba Allah yang hidup dengan harmoni dan keseimbangan di dunia serta mencapai kebahagiaan di akhirat, suatu hal yang diidamkan oleh semua orang yang beriman dan bertakwa (Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, 2007: 20).

1. Pendidikan Agama bagi Anak Perempuan

Dalam Lisan al-Arab, dijelaskan bahwa "walad" atau "al-waliid" merujuk pada bayi yang baru lahir. Ada pandangan yang menyebutkan bahwa kata tersebut juga dapat digunakan untuk bayi perempuan, sementara beberapa berpendapat bahwa istilah ini khusus untuk bayi laki-laki dan tidak mencakup bayi perempuan. Menurut Ibnu Syumail, "ghulaam mauludun" merujuk pada bayi laki-laki yang baru lahir, sedangkan "jaariyah mauludah" merujuk pada bayi perempuan yang baru lahir. Jadi, istilah "walad" mencakup keduanya, baik laki-laki maupun perempuan, dan dapat merujuk pada satu bayi atau lebih dari satu bayi yang baru lahir (Abdul Mun'im Ibrahim, 2005: 6). Islam menempatkan kedudukan perempuan pada proporsinya dengan mengakui kemanusiaan perempuan dan mengikis habis kegelapan yang dialami perempuan sepanjang sejarah serta menjamin hak-hak perempuan (Marzuki, 2018: 41).

Pria dan wanita diciptakan berbeda tetapi setara. Laki-laki dan perempuan adalah sama dan harus menerima hak yang sama (Shahin Gerami, 1996: 144). Fatimah Umar Naseef mengelompokkan kewajiban perempuan dalam Islam menjadi tiga kelompok, yaitu mulai perempuan ini

beranjak remaja, dewasa/setelah menikah, sampai ketika dia sudah mempunyai anak (Ria Susanti, 2022: 63). Manusia mempunyai hak untuk menuntut ilmu, terlebih lagi bagi perempuan. Islam memberikan persamaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. "Raden Ajeng Kartini yaitu seorang pahlawannya kaum perempuan sangat memperjuangkan hak-hak perempuan supaya mereka mendapatkan pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki (Tri. S. Mildawani, 2016: 11).

Untuk membentuk keluarga muslim, orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan pedoman yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini melibatkan aspek-aspek seperti menanamkan pemahaman tauhid dan aqidah yang benar, mendorong pelaksanaan ibadah, mengajarkan Al-Qur'an, membimbing dalam doa-doa sehari-hari, melakukan dzikir, mengenalkan adab dan akhlak yang baik, serta memberikan pemahaman mengenai perbuatan yang diperbolehkan dan yang diharamkan. Sebagaimana Kamrani Buseri mengklasifikasikan tiga nilai-nilai pendidikan menurut perspektif agama Islam yang harus diberikan kepada anak yaitu nilai Aqidah, nilai Syari'ah dan nilai Akhlak (Ria Susanti dan Ihda Ihromi, 2021: 342).

Salah satu aspek yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak perempuan adalah memberikan pendidikan agama Islam secara khusus. Hal ini disebabkan oleh sejumlah besar tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh anak perempuan, serta dampak besar yang mereka miliki dalam membentuk akhlak dan perilaku di lingkungan sekitar mereka. Peralannya, ketika mereka mencapai kedewasaan, anak perempuan akan mengemban peran sebagai istri, ibu, dan pendidik bagi anak-anaknya. Semua ini merupakan berbagai peran yang akan dihadapi mereka ketika memasuki tahap kehidupan berikutnya.

Dalam buku Pendidikan Karakter Sehari-hari, Helmawati menyatakan bahwa: Ajaran Islam mengutamakan pengajaran karakter yang baik atau akhlak yang mulia bagi manusia. Maka berhasil atau tidaknya pendidikan karakter anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab penuh kepada orang tua (Helmawati, 2017: 8).

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada anak dan Sangat dibutuhkan bagi anak-anak sebagai landasan hidup mereka, landasan bagi akhlak mereka, tujuan hidup mereka, sertamenjadipedomanmerekadalammenilaianantara yang baik dan buruk. Menumbuhkan keimanan pada anak sangat penting dilakukan oleh orang tua seperti mengajarkan tauhid kepada anak- anaknya (Ipnu Rinto Nugroho, 2019: 282).

Dalam masyarakat Desa Baru, materi yang sangat penting sekali diajarkan kepada anak perempuannya itu pendidikan keimanan dengan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pencipta (Allah). Selanjutnya mengajarkan tentang pendidikan ibadah berupa shalat, mengaji serta do'a-do'a harian. Konsep ini sejalan dengan ajaran Nabi Saw yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat sejak mereka berusia 7 tahun, dan

bahkan diperbolehkan memukul anak yang tidak melaksanakan shalat ketika usianya mencapai 10 tahun.

Semua orang tua di Desa Baru telah melaksanakan kewajiban mereka masing-masing yaitu Memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada anak, membesarkan dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, memberikan pendidikan agama dengan menanamkan akhlak yang baik dan mengajarkan pelaksanaan ibadah shalat wajib, memenuhi kebutuhan anak, serta menjaga kesehatan baik secara fisik maupun spiritual. Harapan orang tua adalah agar anak dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Orang tua yang ada di Desa Daru telah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan pertama kepada anak berupa menanamkan keimanan di hati anak sejak kecil dengan cara memberikan pendidikan tentang rukun Islam, rukun Iman dan hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Begitu pula dengan pendidikan ibadah orang tua mengajarkannya dengan cara membiasakan anak untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya seperti melakukan salat sehingga anak terbiasa untuk melaksanakannya dan membiasakan ibadah-ibadah lainnya seperti puasa, mengajar membaca Al-Qur'an, membaca doa-doa harian dan berdzikir. Ada juga orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren untuk lebih mendalami pendidikan agamanya.

Orang tua perlu menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anaknya dengan mengajak mereka belajar shalat bersama-sama. Mengingat anak-anak pada usia sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dan arahan, penting untuk membimbing mereka agar mau melaksanakan shalat dan membentuk kegemaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini.

Anak perempuan yang ada di Desa Baru mendapatkan pendidikan akhlak dari orang tuanya seperti membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik, meniru perbuatan orang tuanya serta berperilaku sopan santun kepada orang lain, bersikap hormat dan saling menyayangi kepada sesama anggota keluarga maupun orang lain.

Selain mengajarkan ibadah sebagai orang tua juga harus mencontohkan kepada anak agar anak dapat meniru perilaku orang tuanya. Karena sejak lahir, anak akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku orang tuanya. Dari situlah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya.

2. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Perempuan

Persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menerima dan menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang diterima oleh sistem indra manusia. Dengan kata lain, persepsi berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya, bagaimana cara mereka memahami dan menafsirkan stimulus yang ada di sekitarnya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Setelah individu mendeteksi objek di lingkungannya, langkah berikutnya adalah memproses informasi hasil pengindraan tersebut, sehingga makna tentang objek tersebut dapat timbul (Desmita, 2011: 118). Dalam hal ini maksud sub-tema ini adalah bagaimana interpretasi atau pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama anak perempuan. Apakah hal itu penting

dilakukan atau tidak penting. Karena masih ada beberapa orang tua di beberapa daerah tertentu yang beranggapan bahwa mendidik perempuan itu kurang untung, sehingga orang tua enggan menyekolahkan anaknya (M. Saleh Marzuki, 2010: 6).

Orang tua, baik ibu maupun ayah, memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anak mereka. Mereka disebut sebagai pendidik utama karena pengaruh mereka sangat besar. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang mungkin terlibat dalam pendidikan anak hanyalah lembaga atau individu yang membantu orang tua dalam proses pendidikan tersebut (Ahmad Tafsir, 2017: 6).

Orang tua dalam sebuah keluarga inti terdiri dari ayah dan ibu. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT (Indra Mulyana, 2022: 17). Kebanyakan orang tua yang ada di Desa Baru menilai pendidikan agama sangat penting untuk anak perempuan karena mereka, sebagai ibu, memahami sepenuhnya tanggung jawab mereka sebagai pendidik..

Para orang tua di Desa Baru memiliki persepsi bahwa tanggung jawab mereka dalam mendidik anak perempuan sangat besar dan memerlukan pendidikan yang mendalam. Oleh karena itu, beberapa dari mereka memilih untuk menyekolahkan anak perempuannya ke pesantren dan memberikan pendidikan agama di rumah. Mereka menyadari bahwa perempuan adalah calon ibu dan pendidik bagi anak-anaknya di masa depan.

"Kodrat perempuan di dapur" anggapan tersebut kebanyakan sudah tidak berlaku bagi masyarakat Desa Baru, dikarenakan orang tua sekarang sudah menyadari tentang betapa pentingnya pendidikan bagi anak tersebut terlebih lagi pendidikan untuk anak perempuan yang mana latar belakang mereka adalah seorang ibu, "Seorang ibu (perempuan) sering mendapat predikat sebagai pendidik bangsa". Semakin berkualitas sekolah ibu tentu semakin berkualitas hasil pendidikan yang diberikan kepada anaknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama anak perempuan di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan yaitu: Orang tua memberikan tanggung jawab dengan baik kepada anak-anaknya, seperti memelihara, mendidik dan membimbing anak serta merawat dan membesarkan anak dengan penuh cinta dan perhatian. Tidak hanya itu, orang tua juga memberikan pendidikan agama kepada anaknya sejak dini, seperti masalah keimanan, ibadah dan akhlak sehari-hari anak. Orang tua juga memperhatikan kesehatan anaknya menjaga pola makan serta pergaulan anak sangat diperhatikan karena mengingat sekarang adalah zaman yang modern dan bebas sehingga anak perempuan sangat diperhatikan dalam pergaulannya. Orang tua memberikan pendidikan agama secara langsung kepada anak perempuan seperti memberikan contoh yang baik dan menanamkan keyakinan Islam yang positif pada anak serta mengajarkan kepada anak untuk melaksanakan ibadah shalat wajib 5 waktu dan selalu mengajak anak untuk shalat dan ibadah lainnya. Selain itu ada juga

Mahrini dan Ria Susanti: Pendidikan Agama Anak Perempuan Di Desa Baru Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

sebagian orang tua yang memberikan pendidikan agama kepada anak perempuannya dengan cara menyekolahkan anak ke sekolah madrasah maupun pondok pesantren. Adapun persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak perempuan menyatakan bahwa pendidikan bagi perempuan itu sangat penting karena kita berada pada zaman yang mana pendidikan itu sudah menyebar luas dan tidak ada batasan untuk laki-laki maupun perempuan. Orang tua juga menyadari bahwa anak perempuan adalah calon ibu dan menjadi madrasah atau sekolah pertama bagi anak-anaknya dalam membangun masyarakat yang shaleh jika ia berpijak pada petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azhari. (2013). *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam*. Balikpapan : LPPM STIS Hidayatullah.
- Buseri, Kamrani. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House.
- Creswell, John. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage.
- Daradjat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamdjuri, Dewi Suriyani. (2015). *Pendidikan Perempuan di tengah Isu Kesetaraan Gender*. *Jurnal Tawazun*, 8 (2), 306.
- Djumransjah, Amrullah, dan Abdul Malik Karim. (2007). *Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Firdaus, Ilham, dkk. (2017). *Konsep Pendidikan Perempuan menurut Hadits-hadits dalam Kitab Riyadhush Shalihin Karya Imam An-Nawawi*. *Jurnal Tawazun*, 10 (1), 73.
- Gerami, Shahin. (1996). *Woman and Fundamentalism*. Amerika: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. (2005). *Mendidik Anak Perempuan*. Depok: Gema Insani.

- Marzuki. (2018). *Analisis Gender Dalam Kajian-Kajian Keislaman*. Yogyakarta: UNY press, 2018.
- Marzuki, M. Saleh. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mildawani, Tri. S. (2016). *Perempuan Pejuang Pendidikan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mulyana, Indra. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jawa Barat: CV Jejak Anggota IKAPI.
- Muslimin. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Ipnu Rinto. (2019). *Begini Cara Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Mueeza.
- Rusn, Abidin Ibnu. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Ria dan Ihromi, Ihda. (2021). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami kepada Anak saat Belajar Daring di Rumah pada Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Proceeding Antasari Internasional Conference*.
- Susanti, Ria. (2022). *Peranan Perempuan dalam Pondok Pesantren Puteri di Kalimantan Selatan (Disertasi)*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____ (2017). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Mufatihatus. (2015). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(1), 115-116.